



Pesan Visual Dalam Poster Infografis Kampanye Anti Illegal Inreported And Unrelgulated Fishing Pada Instagram @DitjenPSDKP (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Fitria Wijaya Dewi^{*1}, Susilowati², Selvy Maria Widuhung³

Universitas Bina Sarana Informatika, Jakarta, Indonesia

Email: wijayadewifitria@gmail.com¹, susissi2510@gmail.com², selvy.smz@bsi.ac.id³

Abstact

This study aims to explore how visual messages are constructed in infographic posters of the Anti-Illegal, Unreported, and Unregulated (IUU) Fishing campaign published by the Directorate General of Marine and Fisheries Resources Surveillance (Ditjen PSDKP) through its official Instagram account, @ditjenpsdkp. The campaign serves as a form of public communication that educates society, particularly fishermen, about the importance of using legal and environmentally friendly fishing gear. This research employs a qualitative approach using Roland Barthes' semiotic analysis. The analysis focuses on two selected infographic posters relevant to the campaign theme. The technique applies Barthes' three layers of meaning: denotation (literal meaning), connotation (cultural meaning), and myth (ideological meaning). The results indicate that visual elements such as illustrations of fishermen, layout composition, color, checkmark symbols, and persuasive text play significant roles in constructing the campaign message. The three layers of meaning reinforce each other in delivering educational and persuasive visual communication. The myth layer emerges as the most dominant, forming a narrative that portrays law-abiding fishermen as a symbol of integrity and professional identity.

Keywords: visual message, infographic poster, IUU Fishing campaign, Ditjen PSDKP, Roland Barthes semiotics

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pesan visual dikonstruksi dalam poster infografis kampanye Anti Illegal, Unreported, and Unregulated (IUU) Fishing yang dipublikasikan oleh Direktorat Jenderal Pengawasan Sumber Daya Kelautan dan Perikanan (Ditjen PSDKP) melalui akun Instagram resmi @ditjenpsdkp. Kampanye ini merupakan bentuk komunikasi publik yang mengedukasi masyarakat, khususnya nelayan, mengenai pentingnya penggunaan alat tangkap ikan yang legal dan ramah lingkungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Analisis dilakukan pada dua poster infografis yang dipilih berdasarkan relevansinya dengan tema kampanye. Teknik analisis data mengacu pada tiga lapisan makna Barthes, yaitu: denotasi (makna literal), konotasi (makna kultural), dan mitos (makna ideologis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen-elemen visual seperti gambar tokoh nelayan, tata letak, warna, simbol centang, serta teks ajakan memainkan peran penting dalam membentuk pesan kampanye. Ketiga lapisan makna yang dianalisis saling mendukung dalam menyampaikan pesan visual yang edukatif dan persuasif. Lapisan mitos menjadi makna paling dominan, karena membentuk narasi bahwa nelayan yang taat hukum adalah simbol integritas dan identitas profesional yang ideal.

Kata kunci: pesan visual, poster infografis, IUU Fishing, kampanye publik, semiotika Roland Barthes.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi di era digital telah mengubah pola komunikasi masyarakat secara signifikan. Pergeseran dari media konvensional menuju media baru (new media) menghadirkan bentuk komunikasi yang lebih cepat, interaktif, dan fleksibel. Media sosial menjadi salah satu wujud nyata dari media baru yang kini tidak hanya dimanfaatkan oleh individu, tetapi juga oleh institusi, termasuk lembaga pemerintah, sebagai sarana strategis dalam menyampaikan informasi dan membangun citra publik.

Salah satu platform media sosial yang memiliki pengaruh besar dalam penyebaran pesan visual adalah Instagram. Dengan lebih dari 100 juta pengguna aktif di Indonesia (We Are Social, 2025), Instagram menjadi ruang publik digital yang efektif untuk menyampaikan pesan komunikasi visual secara ringkas dan menarik. Melalui kombinasi gambar, teks, dan video, platform ini mampu menyalurkan pesan secara emosional dan naratif, menjadikannya media yang efektif untuk kampanye komunikasi publik.

Dalam konteks komunikasi pemerintahan, poster infografis menjadi bentuk visual yang banyak digunakan karena kemampuannya menggabungkan ikon, grafik, dan teks dalam satu tampilan yang informatif dan persuasif. menurut Saptodewo 2014, infografis dalam Bahasa Inggris berasal dari kata *infographics* yaitu perpaduan dari *information* dan *graphics*, yang memiliki arti penyampaian informasi kompleks dengan bentuk visualisasi data agar dapat dimengerti lebih mudah dan cepat oleh pembaca (Afriani et al., 2022). Infografis mampu menyederhanakan informasi kompleks menjadi pesan yang mudah dipahami dan menarik bagi khalayak luas (Saputri 2023).

Oleh karena itu, banyak lembaga pemerintah menggunakan infografis sebagai media edukasi publik, termasuk dalam kampanye penanggulangan Illegal, Unreported, and Unregulated Fishing (IUU Fishing). IUU Fishing merupakan praktik penangkapan ikan ilegal yang menimbulkan kerugian ekonomi besar dan mengancam keberlanjutan sumber daya laut nasional (Yudiarso et al., 2024). Sebagai respons, Direktorat Jenderal Pengawasan Sumber Daya Kelautan dan Perikanan (Ditjen PSDKP) memanfaatkan akun Instagram resmi @ditjenpsdkp untuk menyosialisasikan isu ini melalui kampanye visual berbasis poster infografis. Strategi ini bertujuan meningkatkan kesadaran publik serta menumbuhkan semangat nasionalisme dalam menjaga kedaulatan laut Indonesia.

Dalam kajian komunikasi visual, pesan yang disampaikan melalui infografis tidak hanya bersifat informatif tetapi juga sarat makna simbolik dan ideologis. Untuk mengungkap makna di balik konstruksi visual tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang menganalisis tanda dan simbol melalui tiga tingkatan makna: denotatif, konotatif, dan mitos (Shalekhah & Martadi, 2020).

Penelitian ini menggunakan teori semiotika roland barthes, yang dimana teori ini menekankan pada tiga tahapan dalam memaknai tanda, yaitu denotasi (makna literal), konotasi (makna tambahan atau asosiasi), dan mitos (makna budaya atau ideologi yang lebih dalam). Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis bagaimana makna dibentuk dan dipengaruhi oleh konteks budaya dan sosial. (Agustin & Fotografi, 2025)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis pesan visual dalam poster infografis kampanye *Anti Illegal, Unreported, and Unregulated (IUU) Fishing* pada akun Instagram @ditjenpsdkp. Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling sesuai untuk memahami makna di balik tanda dan simbol visual yang digunakan dalam kampanye tersebut.

Menurut Moleong dalam Najiyah dan Patriansah (2024), metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode ini tidak berfokus pada angka, melainkan pada makna yang terkandung dalam fenomena sosial dan komunikasi. Oleh karena itu, pendekatan ini relevan untuk menganalisis representasi pesan visual yang mengandung makna simbolik dan ideologis.

Pendekatan semiotika yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori Roland Barthes, yang memandang tanda sebagai hubungan antara penanda (*signifiant*) dan petanda (*signifié*), yang dapat dianalisis melalui tiga lapisan makna yaitu denotatif, konotatif, dan mitos. Menurut Barthes, makna denotatif menggambarkan makna literal dari sebuah tanda, makna konotatif mengandung nilai-nilai kultural dan emosional, sedangkan mitos merepresentasikan ideologi atau nilai sosial yang tersembunyi di balik tanda (Nurussifa dalam Si et al., 2025).

Lokasi penelitian bersifat virtual, yaitu pada akun Instagram resmi @ditjenpsdkp, yang merupakan media komunikasi digital milik Direktorat Jenderal Pengawasan Sumber Daya Kelautan dan Perikanan (Ditjen PSDKP). Penelitian dilaksanakan pada periode April hingga Juni 2025, dengan objek analisis berupa beberapa unggahan poster infografis yang digunakan untuk kampanye anti-IUU Fishing. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi nonpartisipatif terhadap unggahan poster infografis di akun Instagram @ditjenpsdkp, sementara data sekunder diperoleh melalui studi pustaka dari jurnal, buku, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan komunikasi visual, infografis, dan semiotika. Teknik pengumpulan data juga mencakup dokumentasi, yaitu pengarsipan dan pengumpulan tangkapan layar konten visual untuk dianalisis lebih lanjut.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2018). Proses analisis melibatkan identifikasi tanda-tanda visual pada poster infografis, kemudian menafsirkan maknanya berdasarkan tiga tingkat analisis semiotik Roland Barthes. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menggambarkan bagaimana Ditjen PSDKP membangun pesan visual yang bersifat informatif, persuasif, dan ideologis dalam upaya meningkatkan kesadaran publik terhadap isu kedaulatan maritim dan bahaya IUU Fishing.

HASIL PENELITIAN

Dalam menjelaskan penelitian ini, peneliti menggunakan teori dan teknik analisis semiotika model Roland Barthes. Dengan pendekatan ini, peneliti berusaha menjawab rumusan masalah yaitu: *“Bagaimana pesan visual dalam poster infografis kampanye anti Illegal, Unreported, and Unregulated (IUU) Fishing pada akun Instagram @ditjenpsdkp?”*

Analisis dilakukan dengan menelaah dua poster infografis yang telah dipilih sebagai objek kajian. Teknik analisis semiotika Barthes dilakukan melalui tiga tahapan: denotasi, konotasi, dan mitos. Melalui tahapan ini, peneliti dapat mengungkap makna-makna tersurat maupun tersirat dari tanda-tanda visual yang digunakan dalam poster, serta menguraikan ideologi atau narasi yang dibentuk melalui representasi visual tersebut.

1. Poster 1

Poster

Denotasi	Dua pria berada di atas kapal kecil. Satu pria berdiri memancing dengan benang pancing, satu lagi duduk di belakangnya. Tidak ada ekspresi wajah menonjol.
Konotasi	Kata “asyik” dalam teks menyiratkan bahwa kegiatan memancing secara legal tetap bisa dijalani dengan tenang dan bertanggung jawab
Mitos	Kepatuhan hukum adalah bentuk profesionalisme. Hukum bukan tekanan, melainkan pilihan sadar dan beradab dalam mencari nafkah di laut.

2. Poster 2

Poster	
	
Denotasi	Sekelompok pria berdiri berjejer di tepi kapal sambil memegang alat pancing. Teks utama menginformasikan daftar alat tangkap sah menurut Permen KP No. 36 Tahun 2023, disertai simbol centang hijau.
Konotasi	Visual ini mencitrakan keteraturan, legalitas, dan kesadaran hukum. Poster mengedukasi masyarakat agar mengenali dan memilih alat tangkap yang benar.
Mitos	Poster membangun mitos bahwa menggunakan alat pancing sah adalah bentuk kehormatan dan identitas nelayan modern. Peraturan ditampilkan sebagai bagian dari budaya dan moralitas yang harus dijalankan demi masa depan laut.

PEMBAHASAN

Analisis semiotika Roland Barthes menunjukkan bahwa setiap tanda visual, baik teks maupun gambar, mengandung tiga lapisan makna: denotatif, konotatif, dan mitos. Makna denotatif menggambarkan arti literal yang tampak secara langsung, makna konotatif

mencerminkan nilai dan konteks budaya, sedangkan mitos berfungsi sebagai ideologi yang disisipkan melalui tanda visual dan diterima sebagai kebenaran umum. Berdasarkan hasil analisis terhadap dua poster infografis kampanye *Anti IUU Fishing*, ditemukan bahwa pesan visual tidak hanya berperan sebagai media informasi, tetapi juga membentuk citra sosial, moral, dan hukum mengenai nelayan yang baik serta praktik perikanan yang bertanggung jawab.

1. Poster 1: Mencari Ikan Tetap Asyik, dengan Alat Tangkap Yang Baik

Poster ini menampilkan dua pria yang sedang memancing di atas kapal kecil, dengan satu berdiri memegang benang pancing dan satu lainnya duduk di bagian belakang kapal. Latar belakang menunjukkan lautan yang tenang dan pencahayaan cerah. Teks utama pada poster mengandung ajakan positif: "*Mencari Ikan Tetap Asyik, dengan Alat Tangkap yang Baik*". Kalimat ini membawa pesan bahwa aktivitas perikanan tetap dapat dinikmati dan menyenangkan selama dilakukan dengan cara yang sah dan sesuai aturan.

a. Denotatif

Dalam poster ini terlihat melalui visual yang merepresentasikan kegiatan memancing secara manual dengan alat tangkap sederhana. Tidak ada simbol larangan, alat berat, atau penangkapan ilegal. Elemen-elemen visual seperti ekspresi tubuh yang santai, air laut yang tenang, dan alat pancing tunggal memperlihatkan bahwa kegiatan tersebut bersifat ringan, legal, dan dilakukan dalam suasana damai..

b. Konotatif

Visual dua pria yang memancing mengisyaratkan bahwa kegiatan menangkap ikan bukan hanya pekerjaan, tetapi juga bisa menjadi aktivitas rekreatif yang menyenangkan. Kata "asyik" dalam teks menambahkan nuansa emosional yang positif. Pemilihan warna lembut dan suasana cerah mendukung kesan bahwa kegiatan ini tidak mengganggu ekosistem laut, tidak membahayakan, dan tetap bermanfaat secara ekonomi. Pesan ini sekaligus mencoba menghilangkan stigma bahwa nelayan yang patuh aturan hidupnya sulit atau dibatasi. Justru sebaliknya, hukum ditampilkan sebagai jalan menuju kenyamanan.

c. Mitos

Makna mitos yang terkandung dalam poster ini memperlihatkan bahwa ada ideologi yang dibangun mengenai sosok nelayan yang bertanggung jawab. Poster ini tidak secara langsung menyebut hukum, tetapi menanamkan bahwa menggunakan “alat tangkap yang baik” adalah bagian dari identitas nelayan yang ideal. Mitos yang dibangun adalah bahwa memancing secara sah adalah bentuk moralitas, pilihan sadar, dan tindakan mulia yang membawa rasa aman dan bangga. Dengan tidak menunjukkan aparat atau simbol otoritas, poster ini secara halus membingkai bahwa masyarakat (dalam hal ini nelayan) bisa menjadi pelaku utama perubahan tanpa harus ditekan.

2. Poster 2: Kenali Apa Saja Alat Penangkapan Ikan Berupa Pancing yang Diperbolehkan

Poster kedua bersifat lebih edukatif dan sistematis. Visual menunjukkan enam pria berdiri berjajar di tepi kapal, masing-masing memegang alat pancing. Teks utamanya berisi daftar alat tangkap berbasis pancing yang diperbolehkan oleh hukum, lengkap dengan ikon centang hijau pada setiap jenis alat. Poster ini juga mencantumkan dasar hukum Permen KP No. 36 Tahun 2023, serta mencantumkan logo instansi resmi dan tagline kampanye.

a. Denotatif

Makna denotatif yang tampak secara literal adalah penyajian informasi hukum tentang jenis-jenis alat tangkap legal. Daftar seperti “rawai tuna”, “pancing cumi”, dan “huhate mekanis” menunjukkan variasi teknik penangkapan ikan yang diizinkan. Pria-pria yang memegang alat tersebut ditampilkan dalam posisi tegap dan rapi, memperlihatkan kesan disiplin dan terorganisir.

b. Konotatif

Makna konotatif terlihat dari bagaimana informasi hukum dikemas dalam visual yang teratur dan profesional. Penggunaan warna biru dan putih menimbulkan kesan formal, bersih, dan otoritatif. Ikon centang hijau menunjukkan persetujuan atau legalitas, dan menciptakan persepsi positif terhadap alat tangkap yang disebutkan. Komposisi gambar yang seimbang, posisi para nelayan yang berbaris, serta kesamaan postur tubuh mengesankan bahwa para nelayan tersebut adalah bagian dari sistem yang teratur dan patuh hukum. Poster ini tidak hanya memberi informasi, tetapi juga menanamkan

pemahaman bahwa memahami hukum adalah bagian dari menjadi nelayan yang modern dan bertanggung jawab.

c. Mitos

Makna mitos yang terdapat pada poster ini menciptakan narasi bahwa nelayan yang mematuhi aturan adalah bagian dari komunitas sosial yang terdidik, terstruktur, dan memiliki etos kerja yang tinggi. Poster tidak hanya menyampaikan jenis alat, tetapi secara simbolik membentuk identitas: bahwa menjadi nelayan yang taat hukum bukan hanya keharusan, melainkan kebanggaan. Pemerintah dalam hal ini Ditjen PSDKPtidak digambarkan sebagai entitas represif, melainkan sebagai pihak yang mendidik dan memfasilitasi. Mitos lain yang muncul adalah bahwa hukum adalah bagian dari nilai kebudayaan yang “alami” dan harus dijalankan oleh semua, bukan sekadar aturan administratif.

Poster ini memperlihatkan bahwa keberhasilan kampanye tidak terletak pada larangan, tetapi pada internalisasi nilai bagaimana hukum dijadikan bagian dari cara pandang dan gaya hidup masyarakat nelayan.

Pesan Visual

Pesan visual dalam poster infografis kampanye *Anti IUU Fishing* karya Ditjen PSDKP dibangun melalui kombinasi teks, warna, simbol, dan ilustrasi yang dirancang untuk menyampaikan makna hukum, moral, dan sosial. Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, setiap poster mengandung tiga lapisan makna denotatif, konotatif, dan mitos yang saling mendukung satu sama lain. Pada poster “*Mencari Ikan Tetap Asyik, dengan Alat Tangkap yang Baik*”, visual dua nelayan di kapal kecil mencerminkan kegiatan legal yang damai (denotasi), mengasosiasikan kepatuhan hukum dengan kenyamanan hidup (konotasi), dan menanamkan mitos bahwa nelayan taat aturan adalah sosok terhormat. Sementara poster “*Kenali Apa Saja Alat Penangkapan Ikan Berupa Pancing yang Diperbolehkan*” menampilkan edukasi hukum dengan visual nelayan tertib dan alat pancing sah, menumbuhkan mitos bahwa kepatuhan merupakan bagian dari budaya nelayan modern. Secara keseluruhan, makna mitos menjadi lapisan paling dominan karena membentuk ideologi bahwa hukum bukan beban, melainkan identitas moral dan profesional nelayan masa kini. Melalui konstruksi visual yang

komunikatif dan persuasif, kampanye ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menanamkan kesadaran budaya bahwa ketaatan terhadap aturan adalah bagian dari nilai luhur dan keberlanjutan laut Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap dua poster infografis kampanye Anti Illegal, Unreported, and Unregulated (IUU) Fishing yang dipublikasikan oleh Ditjen PSDKP melalui akun Instagram @ditjenpsdkp, dapat diketahui bahwa setiap elemen visual yang ditampilkan telah dikonstruksi secara sistematis untuk menyampaikan pesan kampanye secara efektif, tidak hanya secara informatif tetapi juga secara simbolik dan ideologis.

Analisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes menunjukkan bahwa setiap poster memuat makna dalam tiga lapisan: denotasi (makna literal), konotasi (makna kultural), dan mitos (makna ideologis). Dalam kedua poster, ketiga makna tersebut saling mendukung dan memperkuat satu sama lain dalam membentuk pesan visual yang utuh dan komunikatif.

Lapisan makna yang paling dominan ditemukan dalam poster adalah makna mitos, yaitu narasi ideologis yang dibangun secara visual untuk menggambarkan bahwa kepatuhan terhadap hukum bukanlah paksaan, melainkan sebuah bentuk kehormatan dan identitas moral nelayan modern. Poster-poster tersebut berhasil membingkai hukum sebagai nilai budaya yang sejalan dengan integritas dan profesionalisme masyarakat pesisir.

Pesan visual dalam kedua poster menunjukkan konsistensi dengan makna denotatif, konotatif, dan mitos yang telah dianalisis. Dengan demikian, kampanye visual ini bukan hanya menyampaikan informasi tentang alat tangkap yang sah, tetapi juga berperan dalam membentuk kesadaran hukum dan identitas sosial nelayan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, N. R., Maksum, A., & Yuliati, S. R. (2022). *Pengembangan Media Pembelajaran Infografis Berbasis Android Pada Muatan IPS Kelas IV Sekolah Dasar*. 8(3), 935–942. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.2797>
- Agustin, N. V., & Fotografi, P. (2025). *FOTOGRAFI DALAM AKUN INSTAGRAM OKY ARISANDI*. 3(128), 89–101.

Digital 2024: 5 miliar pengguna media sosial - We Are Social Indonesia. (n.d.). Retrieved
Sinergi : Jurnal Ilmiah Multidisiplin, Vol.1 No.2 Juli – Desember 2025

April 22, 2025, from https://wearesocial-com.translate.goog/id/blog/2024/01/digital-2024-5-billion-social-media-users/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc

Kusuma, P. K. N., & Nurhayati, I. K. (2019). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Ritual Otonan Di Bali. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1(2), 195.
<https://doi.org/10.24198/jmk.v1i2.10519>

Najiyah, D. S. ., & Patriansah, M. (2024). Analisis Semiotika Pada Poster “Efek Samping Sedentary Lifestyle” Menggunakan Pendekatan Ferdinand De Saussure. *Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 02(01), 242–255.

Saputri, K. W., & Jumino. (2023). Efektivitas Infografis sebagai Media Penyebaran Informasi Bidang Perpustakaan pada Akun Instagram @literatif.id. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 12(1), 64–76.

Shalekhah, A., & Martadi. (2020). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Poster Film Parasite Versi Negara Inggris. *Deiksis*, 2(03), 54–66.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/JDKV/>

Si, Komunikasi, I., Apriliansyah, S., Sanjaya, M., Komunikasi, I., Ilmu, F., Politik, I., Kh, J., Dahlan, A., Timur, K. C., & Selatan, K. T. (2025). Analisis Semiotika Roland Barthes Pidato Gibran Rakabuming Raka dalam Deklarasi Sebagai Cawapres 2024 pada Breaking News Kompas TV Gibran Rakabuming Raka terpilih sebagai Cawapres mendampingi Prabowo Subianto menjelang penutupan pendaftaran . Pencalonan i. 2.

Yudiarso, P., Kurniawan, F., & melsina hehanussa, G. (2024). *Bijak Mengelola Laut untuk Ekonomi Biru* (F. Ocktaviani, K. Hidayati, & L. Nuriadi (Eds.)). Kementrian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia.